

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk individual. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki motif untuk mengadakan hubungan dan hidup bersama dengan orang lain yang di sebut dengan dorongan sosial, manusia sebagai makhluk individual memiliki motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri.¹

Teori Erickson mengatakan identitas diri sebagai tugas perkembangan remaja. Apabila remaja mengembangkan penilaian negatif mengenai diri mereka dalam usahanya membentuk identitas diri, dapat terjadi gejolak emosi dalam diri mereka. Selain itu karakteristik remaja yang mulai menekan pentingnya hubungan dengan teman sebaya, kerap mengalami tantangan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dari sekitarnya sehingga dapat menimbulkan permasalahan sosial.

Remaja adalah Sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahapan kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah

¹ Sunaryo, *psikologi untuk keperawatan*. (Jakarta : EGC. 2004) hal. 266

seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan.²

Glesser mengamati bahwa banyak anak-anak yang membutuhkan cinta dan harga diri yang semula tidak ditemukan oleh remaja di rumah dan tidak ditemukan juga di sekolah sehingga semakin meningkatkan identitas kegagalan. Akibat identitas kegagalan maka kehidupan remaja tersebut tidak terpenuhi khususnya.

Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Bagaimana kita merasa tentang diri kita? Apa kita suka atau tidak suka dengan pribadi yang kita pikir sebagai pribadi kita ? jika kita suka dengan diri kita, kita memiliki harga diri yang tinggi (*high self esteem*), sebaliknya jika kita tidak suka, kita memiliki harga diri yang rendah (*low self esteem*).³

Harga diri rendah apabila :

- a. Kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain
- b. Kehilangan penghargaan dari orang lain
- c. Hubungan interpersonal yang buruk.⁴

² Kathryn Gerald and Davied Gerald, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2010). hal. 5

³ Paul J. Centi, *mengapa rendah diri*. (Yogyakarta : Kanisius. 1993) hal. 11

⁴ Sunaryo, *psikologi untuk keperawatan*. (Jakarta : EGC.2004) hal. 34

Tanda dan Gejala menurut Keliat, B.A⁵ :

- 1) Perasaan malu terhadap diri sendiri akibat penyakit dan akibat tindakan terhadap penyakit. Misalnya : malu dan sedih karena rambut jadi botak setelah mendapat terapi sinar pada kanker
- 2) Rasa bersalah terhadap diri sendiri. Misalnya : ini tidak akan terjadi jika saya segera ke rumah sakit, menyalahkan/ mengejek dan mengkritik diri sendiri.
- 3) Merendahkan martabat. Misalnya : saya tidak bisa, saya tidak mampu, saya orang bodoh dan tidak tahu apa-apa
- 4) Gangguan hubungan sosial, seperti menarik diri. Klien tidak ingin bertemu dengan orang lain, lebih suka sendiri.
- 5) Percaya diri kurang. Klien sukar mengambil keputusan, misalnya tentang memilih alternatif tindakan.
- 6) Mencederai diri. Akibat harga diri yang rendah disertai harapan yang suram, mungkin klien ingin mengakhiri kehidupan.

Rasa rendah diri dan tidak percaya diri banyak sekali terjadi pada remaja. Hal ini disebabkan oleh banyaknya problem yang mereka hadapi dan tidak mendapat penyelesaian dan pengertian dari orang tua. Di samping itu, mungkin pula akibat pengaruh pendidikan dan perlakuan

⁵ Keliat, Budi A. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*. (Jakarta: EGC. 2005) Hal.20

yang diterimanya waktu masih kecil. Rasa rendah diri ini menyebabkan orang lekas tersinggung. Karena itu ia mungkin akan menjauhi pergaulan dengan orang banyak, menyendiri, tidak berani mengemukakan pendapat (karena takut salah), tidak berani bertindak atau mengambil suatu inisiatif (takut tidak diterima orang). Lama-kelamaan, akan hilang kepercayaan pada dirinya, dan selanjutnya ia juga kurang percaya kepada orang. Ia akan lekas marah dan atau sedih hati, menjadi apatis dan pesimis. Bahkan rasa rendah diri itu mungkin akan menyebabkan ia suka mengkritik orang lain, dan tingkah lakunya mungkin terlihat sombong. Dalam pergaulan ia menjadi kaku, kurang disenangi oleh kawan-kawannya, karena mudah tersinggung dan tidak banyak ikut aktif dalam pergaulan atau pekerjaan.⁶

Tingkat *self esteem* seorang remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Latar belakang remaja seperti ras, gender dan status sosial dapat mempengaruhi *self esteem*. Selain latar belakangnya, hubungan remaja dengan orang tua dan teman menjadi kontributor penting terhadap *self esteem* mereka. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan sikap penuh pengakuan dan tanggapan akan membentuk remaja dengan *self esteem* yang tinggi sementara orang tua yang bersikap tidak responsif dan kurang memberi pengakuan kepada anaknya akan membentuk anak dengan *self esteem* yang rendah (bos, dkk, 2006)

⁶ Kholilur Rochman, *Kesehatan mental* (Yogyakarta : Fajar Media Press. 2010) hal. 201

Akhmad Sudrajad mengatakan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan *self esteem* individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*) dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya.

Dalam kehidupan sehari-hari individu harus menempatkan diri di tengah-tengah realita. Ada yang menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh kebenaran, akan tetapi ada juga yang menghadapinya dengan perasaan tidak berdaya. Ini adalah tanggapan negatif terhadap diri, sehingga sekitarnya pun merupakan sesuatu yang negatif bagi dirinya. Tanggapan ini menjadikan individu selalu hidup dalam ketakutan yang akan mempengaruhi seluruh alam perasaannya sehingga terjadi keguncangan dalam keseimbangan kepribadian, yaitu suatu *keadaan emosi* yang labil. Maka dalam keadaan tersebut individu tidak berpikir secara wajar, jalan pikirannya palsu, dan segala sesuatu diluar diri yang dipersepsikan secara salah.

Dalam dunia pendidikan seorang siswa dituntut untuk memiliki *soft skill* agar menjadi siswa yang siap menghadapi dunia global. Akan

tetapi tak sedikit pula siswa yang merasa bahwa dalam dirinya tak berarti apapun. Kondisi siswa sangatlah beraneka warna, latar belakang keluarga pun juga tak sama, mereka tumbuh dengan diri masing-masing. Hal ini seperti yang ada di lingkungan kelas X MA Bilingual Sidoarjo, seluruh siswa memiliki keunikan masing-masing, ada siswa yang pendiam ketika di kelas, berani ketika di luar kelas, ada siswa yang terlihat aktif, ada siswa yang begitu percaya diri dan lain sebagainya. Sehingga *Self Esteem* dalam diri siswa semua berbeda, ada yang rendah, sedang dan juga tinggi.

Seperti yang dialami oleh kelas X1 dan X2 MA Bilingual Krian bahwa kondisi *self esteem* mereka berbeda, ada yang sangat bangga mengapresiasi dirinya dan bahkan ada pula yang sama sekali tak mengakui akan kehebatan diri mereka. Di sini peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana *Self Esteem* yang ada di kelas X1 dan X2 MA Bilingual Krian Sidoarjo, dengan mengukur tingkat keberhasilan terapi analisis transaksional dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa X MA Bilingual Krian Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Analisis Transaksional dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa kelas X MA Bilingual Krian Sidoarjo?

2. Sejauh mana pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan dengan Analisis Transaksional dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa kelas X MA Bilingual Krian Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menjelaskan konteks penelitian dan juga fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Analisis Transaksional dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa kelas X MA Bilingual Krian Sidoarjo
2. Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Analisis Transaksional dalam meningkatkan *Self Esteem* siswa kelas X MA Bilingual Krian Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Untuk memperkuat teori-teori bahwa bimbingan Dan Konseling Islam merupakan peranan penting dalam memecahkan problem atau masalah
 - b. Dapat dijadikan sumber informasi bahwasanya Bimbingan Dan Konseling Islam dengan pendekatan Analisis Transaksional dalam meningkatkan *self esteem*

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam
- b. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti, serta dapat membantu konseli dalam mengatasi masalahnya.

E. Metode Penelitian

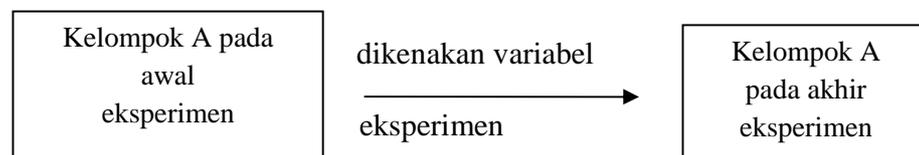
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dengan jenis kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan,⁷ karena penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan tentang pengaruh atau sebab akibat dari kedua variabel penelitian yaitu pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Analisis Transaksional dalam meningkatkan *self esteem*.

Metode penelitian yang digunakan disini adalah eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh

⁷ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (Bandung : Alfabeta. 2011)hal 8

perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁸ Dalam metode eksperimen penulis menggunakan bentuk eksperimen *one group pretest-posttest design*, dalam bentuk ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan, dari hasil perlakuan bisa diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Eksistensi eksperimentasi adalah menguji pengaruh dari media alat atau suatu kondisi terhadap suatu gejala sosial. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka individu yang diteliti dimodifikasi sebagai pola kelompok tunggal. Eksperimen dengan kelompok tunggal dilakukan dengan meniadakan kelompok kontrol. Untuk melaksanakan eksperimen dengan pola :



pola kelompok tunggal ini bisa dikenakan dalam kondisi sebagai berikut :

- a. Jika variabel-variabel eksperimental bisa memberikan pengaruh yang menentukan sehingga variabel-variabel lain bisa diabaikan.
- a. Eksperimen dilakukan dalam jangka waktu pendek sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya dapat diabaikan

⁸ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (Bandung : Alfabeta. 2011) hal 72

- b. Jika uji yang akan digunakan cukup valid dan cukup sensitif sehingga mampu meneliti perbedaan-perbedaan terperinci dari fenomena yang terjadi.⁹

Pelaksanaan eksperimentasinya yaitu kepada kelompok yang diteliti sebelum diberikan suatu materi, terlebih dahulu diketahui kondisi awal atau diberikan *pretest*. Kemudian pada akhir eksperimen harus diukur keterpengaruhannya materi yang diberikan tersebut dengan memberikan *postest*.¹⁰

2. Populasi, Sample, dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Dr. Riduwan, M.B.A dalam bukunya pengantar statistik sosial mengatakan populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.¹¹ Adapun populasi dari penelitian ini adalah MA Bilingual Krian Sidoarjo.

⁹ Deni Darmawan, *Metode penelitian Kuantitati*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013)Hal. 232

¹⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta : Kencana. 2013)Hal. 155

¹¹ Riduwan, *Pengantar Statistik Sosial*, (Bandung : Alfabeta. 2009)Hal. 6

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sehingga di sini peneliti mengambil kelas X sebagai sampel dari penelitian.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.¹² Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.¹³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu responden menjadi anggota sampel atas dasar pertimbangan peneliti sendiri.¹⁴ Peneliti mengambil sampel kelas X dan kemudian mengambil sampel berjumlah 10 anak yang dalam pengukuran skala *self esteem* memiliki *self esteem* yang kurang.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 20013), hal. 80-85

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 20013), hal. 80-85

¹⁴Deni Darmawan. *Metode penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013), Hal 152.

3. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel adalah gejala bervariasi, sedangkan gejala merupakan objek penelitian, berarti variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi.¹⁵ Adapun pengertian variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel tunggal yang berdiri sendiri yang tidak dipengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Analisis Transaksional* sebagai variabel bebas yang diberi simbol X.

Indikator – Indikator dalam variabel ini adalah :

1. Konselor
2. Kontrak belajar
3. Bermain peran
4. Dialog
5. Bertanggung Jawab

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.116

b. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel ini ditandai dengan simbol Y yang akan dipengaruhi variabel X.¹⁶ Dalam hal ini variabel terikat yaitu *meningkatkan self esteem*.

Adapun indikator – indikator dalam variabel ini adalah :

1. menghargai diri
2. percaya terhadap diri
3. bersyukur dengan keadaan diri
4. interaksi
5. komunikasi

4. Definisi Operasional

Untuk pembahasan ini agar memudahkan pembaca perlu kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan *self esteem* siswa kela X MA Bilingual Krian Sidoarjo.

a. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal., 119

sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.¹⁷

Konseling merupakan bentuk wawancara di mana konseli ditolong untuk mengerti lebih jelas dirinya sendiri, untuk dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesukaran penyesuaian.¹⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata islam diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.¹⁹

Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits. Dengan bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiah. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*²⁰.

b. Analisis Transaksional

Analisis Transaksional adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual. Prinsip dari analisis

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka cipta. 2008)Hal. 2

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta : Ghalia Indonesia. 1985)Hal.15

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 619

²⁰ Drs. A. Rasyad Shaleh, *Management Dakwah*,(Jakarta: PT Bulan Bintang, 1977) hal. 128-129

transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.²¹

Analisa transaksional berusaha untuk memahami dan mengerti banyak tingkah laku manusia sebagaimana halnya memenej waktu, dalam cara-cara yang menarik dan menyenangkan, dan mencari kepemimpinan dari orang lain yang akan membantu dalam memenej waktu ini adalah partisipasi memperoleh kasih sayang dari orang lain, dari terang kasih sayang yang terkandung dalam pengakuan sederhana melalui mana meliputi kegiatan-kegiatan yang mendukung (ritual-ritual, masa lalu dan permainan-permainan) pemenuhan kasih sayang seperti dalam hubungan keakraban individu dan hubungan kedekatan fisik kepada orang lain.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat *self esteem* siswa kelas X, digunakan skala *self esteem* milik Rosenberg yang terkenal sebagai tokoh *self esteem* dunia, skala pengukuran ini terdiri dari 10 item pernyataan yang menggambarkan tentang keadaan diri dari seseorang.

Dalam menggunakan analisis transaksional ini, peneliti memilih segitiga drama Karpman sebagai teknik untuk meningkatkan

²¹ Dewa ketut Sukardi, *pengantar Teori Konseling*, (Jakarta Timur : Ghalia Indonesia. 1985), Hal. 206

self esteem siswa kelas X. Permainan segitiga drama Karpman ini terdapat peran seorang penuntut, seorang penyelamat dan seorang korban.

Dalam memainkan segitiga drama Karpman ini, peneliti berperan sebagai konselor sekaligus memainkan peran bersama siswa kelas X MA Bilingual Krian Sidoarjo yang bertujuan untuk meningkatkan *self esteem* mereka.

c. *Self Esteem*

Self esteem terdiri dari dua kata, menurut John M. Echols dan Hassan Shadily *self* yang berarti diri²² dan *esteem* diartikan sebagai penghargaan.²³

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa meningkatkan *self esteem* yaitu adanya perubahan pada diri siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam menghargai dirinya secara tinggi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

²² John. M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-indonesia*, (Jakarta :pt Gramedia. 2005), hal.511

²³ John. M Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-indonesia*, (Jakarta :pt Gramedia. 2005), hal.219

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁴

Beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti antara lain :

a. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata dengan panca indera lainnya.²⁵ Observasi dilakukan dengan mengamati siswa kelas X1 dan X2 dengan kategori *self esteem* yang berbeda di MA Bilingual Krian Sidoarjo

b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁶

Peneliti menggunakan angket secara langsung dengan tipe tertutup. Untuk memperoleh data tentang keadaan *self esteem* siswa kelas X MA Bilingual Sidoarjo.

c. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta. 2011), hal 224

²⁵ Burhan Bungin. *Metode penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana. 2005), hal 133

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta. 2011), hal.142

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁷

- d. Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.²⁸ Metode ini digunakan untuk mencari data tentang struktur organisasi sekolah MA Bilingual Krian Sidoarjo, pengasuh, jumlah asatidz, serta sarana dan prasarana dan data-data lain yang diperlukan.

6. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data dimaksudkan untuk mengkaji kaitannya dengan kepentingan pengajuan hipotesis penelitian. Tujuannya adalah untuk mencari kebenaran data tersebut dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh tentang Bimbingan dan Konseling Islam dengan Analisis Transaksional dalam meningkatkan *Self Esteem*. Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pearson Product Moment yaitu Metode yang digunakan untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) yaitu mengetahui tentang pengaruh Bimbingan dan konseling Islam dengan

²⁷ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2008), hal. 186

²⁸ Burhan bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 130

Analisis Transaksional dalam meningkatkan *Self Esteem*. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r : Angka indeks korelasi “r” product moment

ΣX : Jumlah seluruh skor X

ΣY : Jumlah seluruh skor Y

Jika r hitung lebih besar dari “r tabel” maka hipotesis kerja diterima dan jika r hitung lebih kecil dari “r tabel” maka hipotesis ditolak.²⁹

Setelah itu nilai r hitung dikonsultasikan dan diinterpretasikan untuk mencari sejauh mana pengaruh Bimbingan Dan konseling Islam dengan Analisis Transaksional dapat meningkatkan *Self Esteem* menurut pedoman sebagai berikut :

²⁹ LB. Netra. *Statistik inferensial* (Surabaya : Usaha nasional. 1974) hal.171

Tabel 1.1
INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI NILAI r^{30}

Interval Koevisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi ini, Penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 BAB dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, yang berisikan alasan atau permasalahan yang mendasari penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian, di dalam landasan teori yaitu terdiri dari Pengertian Bimbingan Konseling Islam,

³⁰ Riduwan. *Pengantar Statistik Sosial*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.218

terapi Analisis transaksional dan pengertian *self esteem* kemudian terdapat hasil penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis penelitian.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pengujian hipotesis

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bagian ini Menjelaskan tentang penyajian hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai *self esteem* siswa di MA Bilingual Krian Sidoarjo dan analisis dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dan sekaligus meliputi kesimpulan dan memberikan saran